

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Film sebagai salah satu sarana komunikasi. Melalui sebuah gambar, audio, shot, scene, squence dan cerita dalam film sendiri yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Menjadi sebuah cerita utuh yang di sajikan menjadi satu untuk khalayak. Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika tentang repersentasi culture shok dalam film Jakarta vs Everybody. Pada bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan dan saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi kedepanya.

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran culture shok yang ingin di sampaikan dalam film Jakarta vs Everybody. Dengan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes peneliti menemukan adegan yang menampilkan gejala culture shok dalam film Jakarta vs Everybody. Di gambarkan pada saat adegan Dom yang berdiri di depan cermin dan melihat refleksi dirinya saat itu dan menangis, menyayangkan dirinya yang saat ini sangat berbeda dengan dirinya yang dulu yang masih ambisius untuk mngapai cita-citanya menjadi seorang aktor ternama

Film besutan Ertanto Robby Soediskam ini ingin merepersentasikan kehidupan dari dunia gelap Jakarta, karna banyak orang-orang dari luar kota yang ingin mengadu nasib nya di Jakarta dengan keinginan bisa menjadi sukses, tapi kenyataanya malah sebaliknya, banyak juga yang merantau ke jakarta bukan sukses dan kaya yang di dapat, melainkan kemiskinan dan kesulitan yang di dapat dan hanya memprunyam kota Jakarta yang sekarang sudah padat penduduk. Dan pada film ini Ertanto pun memberi pesan, bukan bagaimana cara bertahan hidup di Jakarta, melainkan bagaimana cara untuk bisa menaklukan Jakarta.

Berbagai permasalahan sebagai realitas sosial di masyarakat menjadikan suatu ide dalam membuat cerita film. Kenyataan bahwa film dapat di gunakan sebagai repercentasi dari permasalahan yang ada di masyarakat. Sebuah film tidak hanya menampilkan pengalaman yang di alami oleh suatu kelompok masyarakat tetapi juga sebagai bentuk deskripsi dalam memaparkan permasalahan apa yang ada pada masa kini.

Pertama, makna denotasi dari film ini ialah menceritakan seorang perantau yang ingin mengapai cita-cita nya menjadi seorang aktor di ibu kota Jakarta, namun di tengah perjalananya untuk mengapai cita-citanya ia di paksa oleh keadaan untuk melakukan pekerjaan yang ia tidak sukai dan terjerumus dalam dunia gelap ibu kota.

Kedua, makna konotasi dari film ini ialah seorang perantau yang mempunyai cita-cita menjadi seorang aktor ternama di ibu kota, namun karna

memang ia yang berasal dari luar kota yang belum tau cara berinteraksi dengan orang jakarta yang kompetitif dan berani, ia malah di perlakukan seenaknya dan sempat mendapatkan pelecehan. Sempat bingung dengan keadaan, ia malah di pertemukan oleh seorang bandar narkoba, karna tidak ada pilihan lain dan memang tuntutan keadaan ia pun terjerumus dalam dunia gelap ibu kota, di tengah kehidupan ia menjadi kurir narkoba, ia merasakan tahapan dari culture shock yaitu *Rejection or Regression Stage* yang membuat ia bingung dan memikirkan tujuan awal datang merantau ke ibu kota untuk mengapai cita-citanya menjadi seorang aktor ternama di ibu kota.

Ketiga, makna mitos dalam film ini memperlihatkan realita kehidupan yang sesungguhnya, dimana keinginan kerap berbanding terbalik dengan kenyataan yang kita hadapi, dan banyak pula yang rela melakukan apapun demi terwujudnya keinginan walau yang di lakukan itu salah dan cenderung berbahaya. Ada 5 Pesan yang ingin di sampaikan dalam film ini di antaranya:

1. Berani melawan saat di perlakukan semena-mena

Merasa diri kecil bukan berarti kita siap menerima segala perlakuan buruk dari orang lain. Melalui film *Jakarta vs Everybody*, kita ingin diperlihatkan bahwasanya diri kita itu selalu berharga dan memiliki nilai.

2. Tetap fokus dalam mencapai mimpi

Saat sedang dalam proses mencapai mimpi, fokus adalah kunci utamanya. Tak hanya fokus terhadap mimpi tersebut,

mengasah *skill* dan meningkatkan kualitas diri juga dapat menjadi penunjang dalam menggapai sesuatu yang diinginkan.

3. Batasi diri dari nafsu

Sebagai tips agar tak mudah terjerumus ke berbagai hal buruk, maka membentengi diri dengan kepercayaan dan fokus awal terhadap mimpi dapat dilakukan. Selain itu, bisa juga dengan melakukan berbagai hal yang bisa mendatangkan hal positif.

4. Perjuangan hidup yang tak mudah, maka saling membantu adalah kuncinya

Menjalani kehidupan yang keras di kota membuat mental seseorang akan dilatih menghadapi permasalahan yang berat. Tingkat keegoisan dan tak manusiawi lagi menjadi hal kecil yang mudah dijumpai bagi mereka yang hidup di perkotaan.

5. Berani untuk memaafkan diri sendiri agar berubah menjadi lebih baik

Semua orang memiliki masa kelam di kehidupannya. Maka jika demikian, jadikanlah kejadian pahit tersebut hanya sebagai masa lalu yang tak perlu dilakukan kembali. Kisah kehidupan yang diangkat dalam film ini seolah-olah memberikan kita banyak pelajaran secara tidak langsung. Yakni belajar untuk tolong menolong, gigih dalam mencapai mimpi dan memperbaiki diri untuk masa depan yang lebih baik.

5.2 Saran

1. Untuk PH (*Prodiction House*) untuk kedepanya diharapkan banyak memeproduksi film yang berani seperti ini, mengungkap hal-hal yang masih tabu dan banyak yang belum mengetahui di kalangan masyarakat umum, dan bisa membuat film yang *relate* dengan kehidupan masyarakat umum.
2. Bagi penonton baiknya kita mengapresiasi para sineas film dan mendukung hasil karya film dalam negri dengan cara menonton film di bioskop dan di situs-situs resmi, tidak menonton film-film bajakan.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian ini secara lebih mendalam dengan melakukan observsasi terlebih dahulu dengan membaca jurnal tentang semiotika atau berkunjung ke seminar yang membahas tentang perfilman lagi dari sudut perspektif yang berbeda.